

LASKAR LAUT SIBOLGA PADA PERANG KEMERDEKAAN RI (1946-1949)

CIPTO DUWI PRIYONO

cipto.dp84@gmail.com

**Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Graha Nusantara Padangsidimpuan**

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejarah berdirinya Angkatan Bersenjata di Sibolga. Untuk mengetahui peran Laskar Laut / Tentara Sibolga dalam menjaga kemerdekaan Indonesia. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) yang dikombinasikan dengan penelitian kepustakaan (*library research*). Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa sejarah pembentukan Angkatan Bersenjata di Sibolga terbentuk dari Laskar Laut, BKR, TKR diubah menjadi TRI, TNI (Tentara Nasional Indonesia). Peranan Laskar Laut / Angkatan Laut Sibolga dalam mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia adalah bentuk perjuangan dan pengorbanan hidup dan harta benda. Peran laskar laut Sibolga didorong oleh keinginan untuk membela kemerdekaan yang diproklamasikan pada 17 Agustus 1945. Keinginan untuk mempertahankan kemerdekaan ini didorong oleh semangat cinta tanah air atau yang disebut Nasionalisme. Kondisi politik, sosial dan ekonomi masyarakat setelah perang. Dengan berakhirnya perang yang mempertahankan kemerdekaan, kehidupan wilayah Sibolga dan Tapanuli secara umum kembali mulus dan pelabuhan Sibolga dibuka kembali untuk mengeksport dan mengimpor integrasi masyarakat.

Kata Kunci : Laskar Laut, Kemerdekaan, 1946-1949

ABSTRACT

The purpose of this research is to know the history of the establishment of the Armed Forces in Sibolga. To know the role of Laskar Laut / Sibolga Army in maintaining the independence of Indonesia. In this study, the authors use field research methods (field research) in combination with library research (library research). Based on the research conducted, the results obtained that the history of the establishment of the Armed Forces in Sibolga is formed from Laskar Laut, BKR, TKR transformed into TRI, TNI (Tentara Nasional Indonesia). The role of Laskar Laut / Navy Sibolga in defending the Independence of Republik Indonesia is a form of struggle and sacrifice of life and property. The role of the Sibolga marine laskar was driven by a desire to defend the independence that was proclaimed on 17 August 1945. The desire to defend this independence was driven by a spirit of love of the homeland or so-called Nationalism. The political, social and economic conditions of society after the war. It is that with the end of the war maintaining independence, the life of the Sibolga and Tapanuli regions in general was again smooth and the Sibolga harbor reopened to export and import the integrity of the people.

Keywords : Sea Army, Independence, 1946-1949

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Republik Indonesia merupakan anugerah terbesar yang diterima

oleh segenap bangsa Indonesia melalui perjuangan yang berumur ratusan tahun lamanya. Kemerdekaan tersebut diraih dengan berbagai cara baik itu dengan cara diplomasi

maupun dengan cara peperangan yang menggunakan angkatan bersenjata atau militer dalam menghadapi musuh yang dipelopori oleh para pemuda-pemuda pejuang yang kemudian juga menjadi pelopor dalam perang kemerdekaan Indonesia.

Setelah proklamasi Kemerdekaan Bergema di Sibolga dan adanya “seruan Residen Tapanuli” yang menyerukan agar rakyat bangkit dan berjuang mempertahankan kemerdekaan itu, secara spontan pemuda-pemuda sibolga mulai membentuk barisan bersenjata masing-masing yang disebut dengan Laskar Barisan Rakyat. Pada tanggal 3 November 1945 Wakil Presiden mengeluarkan Maklumatnya guna memberi izin kepada partai-partai politik untuk membentuk laskar-laskar rakyat masing-masing. Dengan adanya Maklumat tentang pembentukan Partai beserta laskarnya, maka diseluruh Indonesia berdiri partai-partai politik. Hal ini juga terjadi di Sibolga, banyak berdiri partai-partai politik dan beserta barisan pasukannya.

Suatu Negara haruslah mempunyai suatu angkatan bersenjata yang terorganisir dengan baik dan berdisiplin, dengan Maklumat/ Dekrit Presiden tanggal 5 Oktober 1945, dibentuk tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang ditujukan untuk menjaga ketentraman dan keamanan Rakyat.

Di Provinsi Sumatera sendiri, setelah mendapat perintah untuk membentuk TKR di Sumatera, pada tanggal 6 Oktober 1945 Gubernur Sumatera mengangkat Koordinator-kordinator di seluruh keresidenan untuk membentuk TKR. Di Tapanuli pelaksanaan pembentukan TKR diserahkan Dr. F. L. Tobing kepada Dr. Luhut L. Tobing, seorang tokoh yang terkenal dikalangan para pemuda di daerah Tapanuli.

Kemudian sesuai dengan Dekrit Presiden 2 Januari 1946, nama TKR diganti menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia). Dengan adanya perubahan nama TKR menjadi TRI. Sehingga seluruh bagian dari TKR baik itu Darat, Udara maupun Laut berubah namanya menjadi TRI, begitu juga dengan TKR Laut pun berubah menjadi TRI Laut.

Bersamaan dengan perubahan nama TKR menjadi TRI, pemerintah mengeluarkan pengumuman yang berjudul “Panggilan Tanah air” untuk mengajak pemuda-pemuda dibidang ketentaraan, baik darat, laut maupun udara. Dengan demikian TRI laut Sibolga telah dapat menambah personilnya dengan bergabungnya anggota Laskar barisan rakyat dalam tubuh TRI. Kemudian seiring berjalannya waktu TRI berubah nama menjadi TNI hingga sekarang.

Tak bisa dipungkiri bahwa dari sekian banyak unsure-unsur bangsa Indonesia yang telah memberikan sumbangsih demi tegaknya Negara kesatuan Indonesia (NKRI) yang diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945, TNI mempunyai peran yang sangat penting. TNI yang terlahir dari rakyat dan dibesarkan oleh rakyat telah lahir sebagai wadah perjuangan yang turut bahu-membahu bersama rakyat mempertahankan kemerdekaan, maka sebagai jawaban dari agresi Militer Belanda I pada tanggal 21 Juli 1947 dan Agresi Militer Belanda II pada 19 Desember 1948 yang bermaksud untuk kembali menancapkan kuku penjajahannya atas bumi pertiwi, seluruh unsure lapisan bangsa Indonesia bangkit dan bersatu melakukan perlawanan.

Dari sekian banyaknya berdarah dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, ada satu membekas secara mendalam khususnya dalam memori ingatan masyarakat Tapanuli adalah Pertempuran Laut Sibolga pada tanggal 10 Mei 1947 dan tanggal 12 Mei 1947. Suatu pertempuran heroic dalam rangka mempertahankan kedaulatan Negara Republik Indonesia yang telah menelan korban putar-putri terbaik bangsa serta korban harta benda yang cukup besar dengan hancurnya rumah-rumah penduduk yang tidak berdosa. Yang menunjukkan kehebatan para prajurit Angkatan Laut Sibolga.

Pertempuran ini juga sebagai momentum penting yang membuktikan bahwa sangat patriotisme masyarakat Tapanuli khususnya Sibolga, yang pada akhirnya nanti akan membuahkan suatu unsure-unsur masyarakatnya dalam mempertahankan kemerdekaan dan keutuhan Negara Kesatuan

Republik Indonesia. Suatu hal penting yang tak akan dapat dilupakan dalam peristiwa ini adalah keponiran ALRI dalam jalannya pertempuran. Tidak hanya dalam kontak fisik namun juga dalam diplomasi yakni ketika mengantar surat dari Gubernur Militer Tapanuli dan dari Komisi Tiga Negara (Amerika, Australia, Belgia) ke kapal perang Belanda JT-1 HRMS Buckert. Untuk itu semua harus ditebus dengan gugurnya Kopral ALRI Galung Silitongan dan Prajurit ADRI Gultom, serta pada Agresi Militer Belanda II yakni Lettu Oswald Siahaan dan Kopral Zulkifli Tanjung. Dan juga terpecah belahnya Kesatuan ALRI Sibolga akibat dari perang saudara dan perang mempertahankan kemerdekaan tersebut.

Bila diingat pada masa itu masih dalam suasana gencatan senjata sesuai dengan persetujuan Perundingan Linggarjati, tetapi terjadi insiden-insiden seperti itu masih terjadi di belahan bumi pertiwi kita ini. Itu semua terjadi karena Belanda ingin kembali memulihkan kekuasaannya di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*) di kombinasikan dengan penelitian kepustakaan (*library research*).

PEMBAHASAN

Pembentukan Pemerintahan RI di Sibolga

Cikal bakal pembentukan Pemerintahan RI di Sibolga adalah ketika Dr. FL. Tobing menerima surat kawat dari Gubernur Sumatera mengenai pengangkatannya sebagai Residen Tapanuli yang memiliki tugas pokok "Menegakkan dan melaksanakan pemerintahan Republik Indonesia di wilayah Tapanuli". Pemerintahan ini di beri kekuasaan untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri dan melakukan upaya pencegahan terhadap kedatangan NICA/ Belanda.

Berdasarkan kesadaran bahwa Sibolga sebagai ibukota Keresidenan Tapanuli adalah

Kota Bahari maka Residen juga mengambil langkah-langkah penting untuk membangkitkan perekonomian melalui pelayaran dan perdagangan :

- I. Pengawasan perairan laut dari gangguan Wilayah kedaulatan RI.
- II. Membangun system pertahanan laut.
- III. Melindungi perekonomian rakyat.

Lahirnya Laskar Barisan Rakyat, BKR, TKR, TRI dan TNI di Sibolga

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Bergema di Sibolga dan adanya "seruan Residen Tapanuli" yang menyerukan agar rakyat bangkit dan berjuang mempertahankan kemerdekaan itu, secara spontan pemuda-pemuda Sibolga mulai membentuk barisan bersenjata yang disebut dengan Laskar Rakyat.

Hal ini diperkuat dengan dikeluarkannya Maklunta Wakil Presiden Pada tanggal 3 November 1945, Wakil Presiden mengeluarkan Maklumatnya guna memberi izin kepada partai-partai politik untuk membentuk laskar-laskar Rakyat masing-masing. Dengan adanya Maklumat tentang pembentukan Partai beserta laskarnya, maka diseluruh Indonesia berdiri partai-partai politik. Hal ini juga terjadi di Sibolga, banyak berdiri partai-partai politik beserta barisan pasukannya.

Ada barisan laskar yang dibawah pimpinan tokoh-tokoh pemberani dan disegani seperti Pasukan Istimewa dibawah pimpinan Bandar medan dan Pasukan Maraden. Ada pula barisan-barisan laskar yang berafiliasi dengan partai politik seperti Hisbullah, Napindo, Halilintar, Laskar Panah, dan Bintang Merah. Ada pula barisan yang dibentuk oleh pemuda-pemuda yang bergerak untuk mengawasi pertahanan dan mengamankan wilayah laut Sibolga yang dibentuk oleh Ormas pemuda Pesindo.

Barisan laskar tersebut berusaha sendiri-sendiri untuk melengkapi senjatanya, antara lain mencuri senjata Jepang, mencarinya di

bukit-bukit pertahanan Jepang atau gudang-gudang persediaan Jepang atau menyelam mengambil senjata yang telah dibakar kemudian dibuang ke dekat pelabuhan Sibolga oleh tentara Jepang.

Yang paling lengkap senjatanya adalah Pasukan Istimewa Bandar Medan sedangkan Persindo Aek Habil sangat bangga dengan mempunyai sebuah meriam anti Tank yang dinamakan "si manis" dengan seorang Penembak ulungnya. (Edi Saputra : 1986)

Sesuai dengan anjuran Hadely Hasibuan yang datang dari Jakarta dengan intruksi KNI Pusat agar membentuk badan keamanan Rakyat di daerah-daerah. BKR di Sibolga berbeda dengan BKR di Tarutung yang didirikan oleh Dr. Tobing. (Edi Aputra : 1986)

Pada akhir bulan September 1945 Bongsu Pasaribu bekas seorang perwira Gyugun membentuk BKR Sibolga. Tugasnya adalah menjaga keamanan Rakyat dan ketentraman Umum. Anggota-anggotanya terdiri dari para pemuda, bekas heiho, Gyugun, dan Kaigun Heiho. Namun demikian BKR bukanlah tentara resmi Pemerintah RI.

Dari anggota BKR tersebut dipilih sebanyak 30 orang untuk membentuk BKR Laut yang dipimpin oleh Arsyad Pohan. BKR laut ditugaskan untuk mengawasi pengangkutan tawanan Jepang ke kapal Sekutu di Pelabuhan Sibolga yang akan diangkut ke Rembang. (Edi Saputra : 1986)

BKR bentukan Bongsu Pasaribu ini tidak bertahan lama karena pada tanggal 5 Oktober 1945 Pemerintah R.I membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR).

Oleh karena suatu Negara haruslah mempunyai suatu angkatan bersenjata yang terorganisir dengan baik dan berdisiplin, dengan Maklumat/ Dekrit Presiden tanggal 5 Oktober 1945, dibentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang ditujukan untuk menjaga ketentraman dan keamanan Rakyat. (Edi Saputra : 1986)

Setelah mendapat perintah untuk membentuk TKR di Sumatera, pada tanggal 6 Oktober 1945 Gubernur Sumatera mengangkat

Kordinator-kordinator di seluruh keresidenan untuk membentuk TKR. Di Tapanuli pelaksanaan pembentukan TKR diserahkan Dr. F.L. Tobing kepada Dr. Luhut L. Tobing, seorang tokoh yang terkenal dikalangan para pemuda di daerah Tapanuli Utara. Demikian juga Sibolga, banyak anggota barisn laskar Rakyat bergabung dengan TKR. (Edi Saputra : 1986)

Pada tanggal 20 November 1945 Residen Tapanuli mengadakan pertemuan dengan tokoh-tokoh TKR dan hasilnya disahkan Pimpinan TKR untuk daerah-daerah, yaitu:

- I. TKR Tapanuli Utara, dipimpin oleh Raja Barita Sinambela
- II. TKR Tapanuli Tengah, dipimpin oleh Buttuangi Hutagalung.
- III. TKR Tapanuli Selatan, dipimpin oleh Liano Siregar.
- IV. TKR Nias, dipimpin oleh Hasanuddin Waruwu.
- V. TKR Laut, dipimpin oleh Oswald Siahaan.

Perkembangan Angkatan Bersenjata di Tapanuli tidak sama dengan yang terjadi di Sumatera Timur yang dimana dapat dikatakan jauh dari sempurna. TKR tapanuli terlambat dimasukkan kedalam Divisi Komandemen di Sumatera. Setelah melakuka beerapa perbaikan dan perubahan-perubahan barulah pada tanggal 23 Maret 1946 TKR Tapanuli disahkan menjadi Divisi IV Sumatera oleh Mayor Jenderal Suharjo Harjo. Pada bulan Maret 1946 Komandemen Sumatera telah menetapkan Kolonel Muhammad Din menjadi komando Divisi VI dan Letnan Kolonel Pandapotan Sitompul sebagai kepala markas umum berkedudukan di Sibolga. Dan adapun pasukannya adalah sebagai berikut:

1. Pasukan Sarumpaet, dibawah pimpinan Kapten Oloan Sarumpaet berkedudukan di Sibolga.
2. Pasukan Panggabean, dibawah pimpinan Maraden Panggabean berkedudukan di Sibolga.

3. Pasukan Sinambela, dibawah pimpinan Kapten Raja Barita Sinambela berkedudukan di Tarutung.
4. Pasukan Siregar, dibawah pimpinan Kapten Liano Siregar erkedudukan di Padang Sidempuan.
5. Pasukan Waruwu, dibawah pimpinan Lettu Hasanuddin Waruwu berkedudukan di Gunung Sitoli.

TKR Laut, dipimpin oleh Oswald Siahaan berkedudukan di Pancuran Dewa.

Sesuai dengan dekrit Presiden tanggal 25 Januari 1946, nama TKR diganti menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) dengan maksud mengadakan reorganisasi lagi.

Markas Umum TRI di Sumatera dipindahkan dari Lahat ke Bukittinggi. Pada tanggal 26 april 1946, diadakan perubahan Nama Divisi I s.d VI menjadi:

- I. Divisi Gajah I meliputi wilayah Aceh.
- II. Divisi Gajah II meliputi wilayah Sumatera Timur.
- III. Divisi Banteng I meliputi wilayah Sumatera Barat.
- IV. Divisi Banteng II meliputi wilayah Tapanuli.
- V. Divisi Garuda I meliputi wilayah Sumatera Selatan.
- VI. Divisi Garuda II meliputi wilayah Riau.

Perubahan Divisi VI menjadi Divisi Banteng II di Tapanuli berjalan cepat, karena Komandan Divisinya tetap Kolonel Mohammad Din Sinarterang dan Kepala Staf diangkat Letnan Kolonel Pandapotan Sitompul.

Adanya dualisme perjuangan bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan yaitu Laskar Rakyat dan TRI, tidak apat lagi dipertahankan karena mudah diadu domba oleh musuh sehingga dapat melemahkan perjuangan kita. Oleh sebab itu dianggap perlu mempersatukan seluruh unsure bersenjata yang ada dalam satu badan saja. (Edi Saputra : 1986)

Dekrit Presiden tanggal 5 Mei 1947 adalah upaya pemerintah untuk mempercepat penggabungan antara Laskar Rakyat dengan TRI dalam satu Badan. Oleh sebab itu pada tanggal 3 Juli 1947 pemerintah telah dapat mensyahkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Semua anggota Angkatan Perang Republik Indonesia dan semua anggota Laskar Rakyat bersenjata, dimasukkan dalam TNI sebagai satu-satunya organisasi Angkatan Bersenjata di Republik Indonesia. (Edi Saputra : 1986)

Di Tapanuli penggabungan antara Laskar Rakyat dengan TRI ke dalam TNI berjalan dengan lancar sehingga angkatan Bersenjata yang ada hanyalah TNI Brigade XI.

Pada akhir Agustus 1945, setelah diketahui dengan pasti tentang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia, maka pada akhir September 1945 di Sibolga terbentuk organisasi pemuda yang bernama "Gerakan Pemuda Indonesia" (GPI). Organisasi ini dipimpin oleh para pemuda yang tak berpartai bekas perwira Gyugun antara lain salah satunya adalah Wahiddin Nasution. Organisasi ini menarik pemuda karena kegiatannya yang dilakukannya berkaitan dengan perjuangan kemerdekaan di daerah itu.

Berdasarkan intruksi Menteri Mr. Amir Syarifuddin pada tanggal 15 Oktober 1945 tentang penyatuan seluruh organisasi pemuda kedalam satu organisasi tunggal yang diberi nama "Pemuda Republik Indonesia (PRI)".

Setelah kongres PRI di Yogyakarta pada tanggal 10 November 1945 ditetapkan dewan pimpinan Pesindo Tapanuli dengan diketahui D.E Sianturi. Sedangkan di Sibolga sendiri Barisan Pesindo banyak diikuti oleh para pemuda. Barisan Pesindo yang bergerak di wilayah keamanan laut adalah Barisan Pesindo Kota Baringi dibawah pimpinan Wahiddin Nasution. Yang dimana mereka bertugas menjaga keamanan daerah laut dan pelabuhan Kota Sibolga terhadap gangguan para perompak dan pengacau di wilayah laut. Selain juga mereka melakukan pengontrolan terhadap kapal-kapal yang masuk ke pelabuhan Sibolga.

Sementara itu BKR Sibolga pertama kali didirikan oleh Bongsu Pasaribu serang pemuda bekas Opsir Gyugun. Setelah menghimpun para pemuda, kemudian dipilihlah sebanyak 30 orang yang bertugas menjaga keamanan umum selanjutnya pasukan tersebut berubah menjadi BKR Laut, terpisah dari BKR darat Sibolga. Untuk koordinasi BKR Laut diberikan Asrama di pancuran Dewa di pinggir laut dan kemudian dipindahkan di Gedung Borsumji di daerah pelabuhan lama.

Pada tanggal 20 November 1945, BKR laut Sibolga meskipun masih serba kekurangan, BKR Laut diresmikan menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) Laut yang dipimpin oleh Oswald Siaaan. Kemudian sejalan dengan berkembangnya TKR Tapanuli yang kemudian berubah menjadi TRI Tapanuli maka pada tanggal 24 Januari 1946 TKR Laut berubah menjadi TRI Laut.

Dengan adanya perubahan nama TKR menjadi TRI maka TKR laut pun juga berubah menjadi TRI Laut. TRI laut Sibolga merupakan satu Batalyon dengan Divisi Banteng II. Walaupun wilayah taktis operasinya berada dibawah Komandan Divisi Banteng II namun administrative dan pembinaan berada dibawah Staf Umum TRI laut Komandemen Sumatera di Bukittinggi. (Dina Sejarah TNI AL : 1973)

Bersama dengan perubahan Nama TKR menjadi TRI, pemerintah mengeluarkan pengumuman yang berjudul "Panggilan Tanah Air" Untuk mengajak para pemuda-pemuda bergabung dibidang ketentraman, baik darat, laut maupun udara.

Dengan adanya pengumuman tersebut maka TRI laut Sibolga dapat menambah anggotanya dan tenaga-tenaganya, disamping itu para Laskar Barisan Rakyat juga ikut bergabung antara lain seperti Pasukan Pesindo Kota Beringin sebanyak 34 Orang dibawah pimpinan Wahidin Nasution bergabung dalam TRI Laut. (Dinas Sejarah TNI AL : 1973)

Kemudian dibentuklah Organisasi dan staffing TRI Laut Sibolga yang disebut sebagai TRI Laut Pangkalan Sibolga setingkat Batalyon.

Namun sayang tidak dapat kesetiaan dalam kerjasama antar pimpinan dan bawahan, sehingga menimbulkan ketidak puasaan bawahan terhadap Komandan dan Kepala Staf. Pada saat Komandan dan Kepala Staf mengikuti rapat di Bukittinggi para staf dan bawahannya bermusyawarah untuk mengganti Komandan dan Kepala Stafnya. Pada awalnya Komandan Divisi Banteng II tidak setuju dengan usulan ini, tetapi setelah melihat kenyataan di lapangan beliau berpendapat bahwa Komandan tersebut tidak dapat dipertahankan lagi dan lalu kemudian mengangkat Mayor Ahmad Husein sebagai Komandan Pangkalan Sibolga dan kemudian melakukan reorganisasi dalam susunan staf. (Edi Saputra : 1986)

Karena peranan dan tanggung jawab TRI Laut Pangkalan Sibolga semakin besar, maka pada bulan juli 1946 TRI Laut dipisahkan dari Divisi Banteng II dan menjadi angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) Pangkalan Sibolga.

Akhirnya Pangkalan angkatan Laut Sibolga di tingkatkan menjadi pangkalan besar yang setingkat dengan Resimen.

Kemudian dibawah Pangkalan Besar tersebut dibentuk Pangkalan "A" yang setingkat dengan Batlyon pada Tanggal 10 Mei 1947, yang tergabung atas keamanan dan ketertiban pelabuhan Sibolga.

Karena kota Sibolga yang berada terletak di teluk Tapan Nauli, sehingga masyarakatnya sangatlah cinta akan laut. Oleh karena itu Pimpinan ALRI menyadari pentingnya pendidikan bagi perkembangan ALRI dan berusaha untuk menyelenggarakan Pendidikan. Kemudian Pangkalan Besar Sibolga membuka lembaga pendidikan Angkatan Laut dengan Mendirikan Training Camp Orion pada bulan September 1948 bagi calon perwira. Direktornya adalah Letnan Kolonel H.P Simanjuntak bekas Komandan Pangkalan Cirebon, dengan tenaga pengajar antara lain Kapten Sukirno, Kapten Syukur, Letnan Legowo dan lain-lain. Namun akibat dari terjadinya Perang saudara Bedjo-Malau yang disusul oleh Agresi militer Belanda II, Training Caomp Orion tidak dapat dilanjutkan

dan Mereka membentuk Kompi kadet dilingkungan sector S. (Dinas Sejarah TNI AL : 1973)

Peranan Laskar Laut Sibolga Dalam Mempertahankan Kemerdekaan

Suatu hal yang paling membanggakan bagi Sibolga adalah kota pertama di Sumatera Utara yang pertama sekali berani mengumandangkan berita Proklamasi Kemerdekaan RI yang menggemparkan masyarakat hingga menumbuhkan keberanian rakyat untuk mengibarkan bendera merah putih walaupun mendapat hambatan dari pihak Jepang dan tidak sedikit para aktivis proklamasi yang ditangkap oleh mata-mata Jepang. Di berbagai daerah-daerah lain termasuk Sibolga diwarnai dengan upaya perebutan dan pengambil alihan kekuasaan dari pihak Jepang, sementara Jepang sendiri berusaha untuk mempertahankan status quo sebelum kedatangan sekutu.

Sedangkan Cikal bakal pembentukan Pemerintahan RI di Sibolga adalah ketika Dr. FL. Tobing menerima surat kawat dari Gubernur Sumatera mengenai pengangkatannya sebagai Residen Tapanuli yang memiliki tugas pokok "Menegakkan dan melaksanakan pemerintahan Republik Indonesia di wilayah Tapanuli". Pemerintahan ini diberi kekuasaan untuk menyelenggarakan pemerintahannya sendiri dan melakukan upaya pencegahan terhadap kedatangan NICA/Belanda.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan Bergema di Sibolga dan adanya "seruan Residen Tapanuli" yang menyerukan agar rakyat bangkit dan berjuang mempertahankan kemerdekaan itu, secara spontan pemuda-pemuda Sibolga mulai membentuk barisan bersenjata masing-masing yang disebut dengan Laskar Rakyat. Laskar-laskar tersebut melindungi wilayah dan daerahnya masing-masing, seperti pasukan pesindo kota beringin, merupakan laskar yang bertahan dan bergerak didaerah laut dan pelabuhan.

Sibolga merupakan salah satu kota pelabuhan yang terkenal sejak zaman colonial

belanda yang dimana merupakan tempat ekspor import barang. Berdasarkan kesadaran bahwa sibolga sebagai ibukota keresidenan Tapanuli adalah Kota bahari maka Residen juga mengambil langkah-langkah penting untuk membangkitkan perekonomian melalui pelayaran dan perdagangan, Pengawasan perairan laut dari gangguan Wilayah kedaulatan RI, Membangun system pertahanan laut, melindungi perekonomian rakyat. Setelah dikeluarkan keputusan Residen tersebut maka seluruh wadah perjuangan terutama yang bergerak didaerah laut melakukan pengawasan dan pertahanan. Pasukan Pesindo kota beringin sendiri berusaha melindungi daerah perairan sibolga dari gangguan perompak laut dan pengawasan terhadap kapal-kapal yang masuk di pelabuhan Sibolga.

Setelah Jepang menyerah, Sekutu/NICA Belanda berusaha untuk memulihkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Dengan memanfaatkan jepang sebagai pihak yang kalah untuk mempertahankan status quo, sebelum mereka datang. Belanda yang merasa memiliki hak atas Indonesia sebagai wilayah jajahannya berusaha untuk menguasai kembali daerah-daerah strategis dan juga pelabuhan-pelabuhan di Indonesia, dan termasuk salah satunya pelabuhan Samudera di Sibolga. Dari sudut pandang versi belanda dalam hukum territorial belanda yang berlaku wilayah kekuasaan belanda. Sehingga kapal-kapal yang melakukan kegiatan bongkar muat di pelabuhan Sibolga harus lah memiliki ijin dari pihak belanda. Selain itu, pihak belanda juga mendapat informasi tentang adanya penyeludupan senjata ke wilayah RI dan di perdagangkan secara barter dengan Singapura dan Penang. Sehingga Belanda melakukan blockade dan operasi dilautan untuk menghalangi arus kapal yang masuk pelabuhan Sibolga.

Dipihak Indonesia merasa terganggu oleh kegiatan yang dilakukan Belanda tersebut. Jika hal ini dibiarkan terus-menerus, maka akan dapat merusak perekonomian rakyat di wilayah keresidenan Tapanuli. Oleh karena itu maka Dr. Ferdinand Lumban Tobing selaku

Residen Tapanuli pada waktu itu menganggap perlu mengambil sikap atas kejadian tersebut, adapun keputusan yang diambil Residen Tapanuli dalam menyikapi hal ini adalah dengan:

- ✓ Pengawasan perairan laut dari gangguan terhadap wilayah kedaulatan RI.
- ✓ Membangun Sistem pertahanan laut.
- ✓ Melindungi Perekonomian Rakyat.

Kemudian keadaan semakin memanas setelah Kapal Penghancur Belanda HRMS Banckert JT-1 yang melakukan patrol di sepanjang Pantai Barat Sumatera pada tanggal 6 s.d 19 Mei 1947, dengan alasan hendak memeriksa sebuah Kapal Dagang yang berasal dari Singapura MTS Sembilan yang diseret oleh pihak Belanda dan diperintahkan berlayar menuju padang (yang pada saat itu menurut pihak Belanda masuk kedalam wilayah Belanda). Namun ternyata di dalam kapal dagang tersebut terdapat dua orang anggota angkatan laut Sibolga yang ikut terbawa pada waktu pengamanan yang pada akhirnya dikembalikan ke pelabuhan Sibolga dengan Motor Boat dengan selamat.

Demi menghormati Persetujuan Linggarjati, maka Dr. Ferdinand Lumban Tobing selaku Residen Tapanuli mengirim surat kepada Komandan kapal perang Belanda tersebut agar segera meninggalkan Teluk Sibolga karena daerah ini berada dalam Wilayah Kedaulatan RI. Surat tersebut disampaikan melalui beberapa utusan yang terdiri dari beberapa orang perwira Angkatan Laut Sibolga yang berangkat pada malam itu juga. Dan keesokan harinya kapal perang Belanda tersebut tidak terlihat lagi berada di kawasan Teluk Sibolga.

Pada tanggal 10 Mei 1947 di Sibolga diadakan pelantikan ta p0angkalan "A" ALRI Pangkalan Sibolga. Selesai Upacara pelantikan tersebut diperoleh berita dari Pos Penjaga Angkatan Laut Sibolga diatas bukit Ketapang yang mengatakan bahwa kapal penghancur Belanda JT-1 telah muncul lagi di Teluk Sibolga dan berlayar kearah Pelabuhan Sibolga. Kemudian ditindak lanjuti dengan

mengambil langkah-langkah yang dianggap penting diantaranya:

- I. Memperketat penjagaann untuk menjaga kemungkinan yang terjadi menghadapi aksi Belanda.
- II. Menugaskan penembak ulung Angkatan Laut Sibolga di Bukit Ketapang.
- III. Mengirimkan juru runding dari pihak RI untuk membicarakan hal tersebut dengan pimpinan Kapal Penghancur Belanda JT-1.

Dipihak Belanda, kedatangan Kapal Penghancur Belanda yang ke dua kalinya adalah dengan alasan hendak memeriksa Kapal Dagang Singapura MTS Sembilan yang dianggap oleh pihak Belanda tidak memiliki izin yang diperlukan untuk berlayar. Kemudian Komandan Kapal Penghancur Belanda JT-1 Mayor G Kondys mengirimkan sebuah motor boat berisi pasukan untuk mencari Kapal MTS Sembilan. Dan kemudian mengirim motor boat yang kedua untuk membantu kapal boat pertama yang dipimpin oleh seorang perwira dan beberapa pelaut bersenjata.

"Namun sebelum motor boat RI tiba, Kapal motor boat Belanda terlebih dahulu sampai pada kapal dagang MTS Sembilan untuk memeriksa kapal tersebut."

Adapun juru runding RI terdiri dari perwira-perwira dengan membawa dua motor boat antara lain adalah Kapten Jetro Hutagalung, Lettu Sabar Hutagalung, Lettu Banggas Lumban Tobing, Letnan Muda Sapiun tanjung, Letnan Oswald Siahaan yang merangkap menjadi pimpinan motor boat dan membawahi 6 orang prajurit lainnya yang diantara mereka adalah koprал Galung Silitongan dan Koprал Lambok Simatupang.

Setelah melihat bahwa pihak Belanda menurunkan sebuah motor boat lagi, maka Letnan Oswald Siahaan selaku ketua utusan memerintahkan agar utusan untuk kembali kemotor boat Belanda yang kedua telah dekat, sehingga posisi motor boat Belanda itu dan berusaha untuk menggiring motor boat yang dikemudikan oleh Oswald Siahaan tersebut ke Kapal Perang Belanda. Namun Letnan Oswald Siahaan berusaha dengan seluruh

kemampuannya untuk menghindari kepungan dari motor oat Belanda. Kemudian terdengar teriakan dari motor boat Belanda “Vuur” yang diikuti oleh tembakan gencar kearah motor boat milik RI. Dengan menggunakan senapan 20mm-nya dan senapan-senapan Aerlikon sehingga terjadi tembak-menembak dengan gencar. Sementara itu dari ukir ketapang penembak ulung Angkatan Laut Sibolga Letnan Arie Poloan dibantu dengan seksi II dari Kompi II melindungi dengan tembakan-tembakan ke arah motor boat Belanda. Selain itu Polisi Tentara Laut juga melakukan tembakan dan serangan yang tidak disangka oleh pihak Belanda dan berhasil memukul mundur motor boat milik Belanda kembali ke Kapal Penghancur JT-1 karena ada beberapa dari penembak motor boat dan Letnan Belanda yang terkena tembakan dan jatuh. Pertempuran tersebut berlangsung selama lebih kurang setengah jam. Sementara korban dari pihak RI adalah gugurnya Koprak Galung Silitonga dan Koprak Lambok simatupang mengalami luka ringan.

Kemudian pada malam harinya diadakan perundingan antara komandan-komandan Angkatan Darat di bawah pimpinan Oloan Sarumpaet selaku Komando Militer Kota (P.M.C) Sibolga, angkatan laut dibawah Mayor Akhmad Husin Lubis, Mobile Brigade dibawah pimpinan Kapten (POL) dibawah pimpinan S.M Sianturi, mengadakan rapat gabungan yang dikoordinir oleh Dr. Ferdinand Lumban Tobing selaku Residen Tapanuli untuk menyikapi insiden yang terjadi pada siang hari tadi. “Tujuan perundingan adalah mengatur siasat pertahanan terhadap kemungkinan serangan kembali dari pihak Belanda”

Dari pertemuan tersebut diputuskan bahwa Belanda akan dihadapi dengan sungguh-sungguh dan untuk itu akan didatangkan bantuan dari kesatuan-kesatuan lain yang memiliki senjata berat. Adapun hasil dari keputusan Rapat tersebut adalah:

- a. Siap mempertahankan wilayah kesatuan RI.
- b. Siap melakukan terhadap aggressor dengan melibatkan semua potensi

kesatuan yang ada diwilayah Keresidenan Tapanuli.

- c. Mengungsikan Penduduk yang harus selesai tanggal 12 Mei 1947.
- d. Mendatangkan bantuan Batalyon Padang Sidempuan dan Batalyon III Tarutung dan membuat Front disepanjang Teluk Sibolga.
- e. Komandan Residen I Mayor Panggabean yang saat itu menjabat dan berkedudukan di Padang sidimpuan yang membawahi wilayah Tapanuli Selatan.
- f. Letkol Sitompul sebagai Komandan wilayah Tapanuli Tengah dan Nias.

Apa yang diperkrakan ternyata tidak meleset. Sore hari tanggal 11 Mei 1947 Kapal peggancur Belanda JT-1 muncul kembali di Teluk Sibolga tetapi tidak berani mendekat. Kapal Penghancur Belanda JT-1 melakukan penghadangan terhadap sebuah kapal Pincalang yang berlayar dari Nias menuju Sibolga dan menahan Nakhodanya. Sesaat kemudian Nakhoda kapal Pincalang tersebut dilepas oleh Belanda dengan syarat harus membawa surat dari Komandan Kapal Perang Pengahncur HRMS JT-1 Belanda kepada Residen Tapanuli yang isinya” Agar Residen mengembalikan 2 orang personil Kapal Dagang Singapura MTS Sembilan kepada Belanda.

Dengan iktikad dari pihak RI malam itu juga 2 personel kapal dagang Singapura yang diminta oleh Belanda tersebut dikirim ke kapal Belanda dengan disertai ultimatum yang isinya memerintahkan kapal Perang Belanda agar segera meninggalkan Teluk Tapian Nauli yang merupakan bagian dari wilayah RI yang telah diakui oleh Belanda dan PBB secara de facto berdasarkan perundngan Linggarjati. Maka Kedua bela pihak harus saling hormat menghormati antar Belanda dan RI. Oleh karena itu dalam kurun waktu 1 x 24 jam kapal perang Belanda harus segera meninggalkan Teluk Sibolga. Namun bila tidak di hiraukan maka konsekuensinya akan diambil dengan

melakukan gempuran senjata, dengan batas waktu sebelum jam 10.00 WSU tanggal 12 Mei 1947. Persiapan untuk menjaga segala kemungkinan diadakan lagi. Sementara itu bantuan dari Balige dibawah pimpinan Letkol Jansen Siahaan telah datang dan ditempatkan disekitar kampong pasar Ikan dan Pelabuhan Lama bersama dengan Kompi II Angkatan Laut Sibolga dibawah pimpinan Letnan Oswald Siahaan dengan Meriam 20 mm, Pasukan Parsindo di sepanjang Onan Sibolga, Pasar belakang hingga aek Habil. Pasukan Mobile Brigade yang dipimpin oleh Kadiran dengan Meriamnya ditempatkan di Ketapang. Polisi Tentara di tempatkan di sector utara. Kompi I Padang Sidempuan dibawah pimpinan Lettu Sinta Pohan ditempatkan di Pancuran Gerobak Aek Habil ditambah dengan pasukan Hizbullah. Kompi I Angkatan Laut Sibolga pimpinan Lettu Muller Hutabarat ditampatkan di Kampung Cina I. kompi III Angkatan Laut Sibolga dibawah Pimpinan Lettu Saman Tanjung ditempatkan di Gudang RTCM. Pasukan Naga terbang ditempatkan di Sibolga Julu dan Palang Merah berada di RSU Sibolga Julu dan Santeong.

Komandan Pertempuran RI kemudian memerintahkan semua pasukan agar menempati posnya masing-masing dengan sikap siap tempur, karena tipis kemungkinan pihak Belanda akan mematuhi Ultimatum RI tersebut. Dengan pertimbangan peringatan pertama Residen Tapanuli tanggal 9 Mei 1947 yang sama sekali tidak dihiraukan Belanda. Dan ternyata benar Kapal Perang Penghancur HRMS JT-1 Belanda masih tetap berada di Teluk Sibolga. Penembakan pertama di mulai oleh pihak Indonesia dengan meriam anti tank milik Persindo Aek Habil di Pasar belakang dengan maksud sebagai pancingan agar Belanda menduga bahwa pihak RI menempatkan meriam ditempat itu, padahal meriam besar ditempatkan di sector utara yaitu di daerah ketapang. Kemudian tembakan tersebut disusul oleh tembakan-tembakan dari berbagai pos komando pihak RI yang mengarah kepada Kapal Perang Belanda. Selama 10 menit serangan tersebut dilakukan pihak RI, namun pihak Belanda menganggap sepele atas serangan tersebut. Kemudian pukul

11.00 WSU barulah kapal perang Belanda melakukan seraan balasan dengan menembakkan senjata 40 mm Grenade, meriam-meriam besra, serta senapan pom-pom dari jarak kurang lebih 1500 yard. Meriam besar yang ditempatkan di Ketapang dan diharapkan mempunyai peran penting dalam pertempuran laut tersebut ternyata macet dan kemudian peluru-peluru meriam dari belanda hasil membungkam pertahanan di bukit ketapang tersebut. Serangan membabi buta dari Belanda menimbulkan kerugian materi maupun jiwa. Kerugian materi mencakup terbakarnya pos Angkatan Laut Sibolga dan rumah-rumah penduduk di ketapang, kampong Cina I. gudang pelabuhan Sibolga rusak berat serta terbakarnya kapal-kapal yang berlabuh di pelabuhan Sibolga.

Untuk menghindari korban material dan nyawa yang lebih banyak, maka dikerahkan barisan pemadam kebakaran, sementara itu dari Angkatan Laut dikerahkan tenaga untuk menyelamatkan barang-barang ke daerah yang lebih aman. Menurut pos penjagaan di bukit ketapang memberitaukan bahwa korban dipihak Belanda juga banyak, kira-kira ada sekitar 5 orang korban di deck kapal Belanda yang dilihat melalui teropong. "Pertempuran baru berhenti pada pukul 13.00 WSU, selanjutnya kapal Belanda meninggalkan teluk Sibolga menuju Mursala dan tampak sebuah pesawat Catalina datang dan mengevakuasi korban dari pihak Belanda, dan kemudian Kapal Perang Belanda itu meninggalkan Teluk Tapian Nauli menuju lautan bebas"

Setelah perang selesai diketahuilah bahwa ada beberapa orang yang menjadi korban jiwa dari pihak RI, yaitu Letnan Lase yang didatangkan dari Balige, Letnan Muda Alimun Hutagalung. Koprал Buyung Sinaga dari Angkatan Laut. Koprал Toto Harahap. Dan mengalami luka berat antara lain: Letnan Sulaiman dari Angkatan Laut, Kelasi Amir Pohan yang mengalami buta dan dua orang masyarakat.

Berdasarkan Hasil Penelitian, maka dapat penulis simpulkan bahwa Pertempuran dua kali pada tanggal 10 dan 12 Mei 1947 ini menunjukkan semangat perjuangan para

tentara Laut Sibolga/ ALRI dalam rangka mempertahankan daerah Sibolga dan pantai barat terhadap serangan Belanda. Angkatan Laut beserta Laskar Barisan Rakyat dan TNI di Tapanuli sangat gigih dalam mempertahankan kemerdekaan RI dari tangan Belanda. Hal ini terlihat dengan dalam Perang Teluk Sibolga yang dimana laskar barisan rakyat, Angkatan Laut, dan TNI bahu membahu untuk melawan Belanda.

Perjuangan ALRI Sektor “S” Sibolga

Selama perang saudara Bedjo-Malau, yang awalnya konflik ini akibat dari pengangkatan Mr. Abbas seorang Sipil yang diangkat menjadi komandan Sub Komando Tapanuli dan Sumatera Timur Selatan oleh Komando Sumatera yang dimana kebijakan-kebijakannya tidak disukai oleh anggotanya dan menyebabkan terpecahnya konflik antara Bedjo-Liberty Malau yang dimana mereka silih berganti menguasai Sibolga yang merupakan Ibukota Keresidenan Tapanuli dan juga merupakan basis ALRI Pangkalan besar Sibolga sehingga ALRI tidak luput dari kekacauan akibat perang saudara itu. Pasukan ALRI menjadi terpecah ada yang memihak dalam pertempuran antar Bedjo-Malau itu. Hal ini turut melemahkan tubuh ALRI Pangkalan Besar Sibolga, sebab anggotanya banyak yang tercerai-beari sesuai dengan kedudukan pihak yang dibelanya.

“Setelah perang saudara usai, pembentukan kembali pasukan ALRI mengalami hambatan sebab beberapa waktu kemudian Belanda menduduki Kota Sibolga, sehingga para pasukan ALRI harus menghindari keluar kota” Pada tanggal 23 Desember 1948 pasukan ALRI beserta unsur APRI lainnya melakukan evakuasi ketempat yang telah ditentukan.

Para pasukan ALRI dipencar ke kampung Mela Dolok, Aloban dan Siraha, sedangkan rombongan para instruktur Training Camp Orion beserta perwira-perwira kadetnya yang dipimpin oleh Letkol H.P Simanjuntak berkumpul di Aloban.

“Pada tanggal 24 Desember 1948 Belanda menyerang dan menduduki Sibolga. Terjadi pertempuran di utara Kota Sibolga karena ada pasukan ALRI yang menahan gerak pasukan Belanda itu. Pada tanggal 25 Desember 1948 malam pasukan ALRI kembali menadakan penyerangan ke Sibolga” Penyerangan dari simare-mare dipimpin oleh Letkol H.P Simanjuntak dan dari arah jalan menuju Barus dan akhirnya pasukan ALRI menghilang ke pegunungan jalan Barus itu.

Pada tanggal 29 Desember 1948 malam satu pasukan ALRI dibawah pimpinan Letnan I Oswald Siahaan bergerak ke desa penomboman dengan maksud untuk mencegah dan menghadap pasukan Belanda yang melakukan patrol ke desa Mela. Namun malang, pasukan patrol Belanda telah tiba dahulu dan menduduki tempat yang dituju pasukan ALRI. Dengan tidak disangka-sangka akhirnya pasukan ALRI diserang dengan tembakan yang gencar dan diterangi dengan kembang api, sehingga tidak mendapat kesempatan untuk berlindung dan bersembunyi. Akibat dari serangan itu maka gugurlah dua orang pasuka ALRI yaitu Letnan I Oswald Siahaan dan Sersan Mayor Zulkifli Lubis. Kemudian sisa pasukan ALRI tersebut mundur dan meninggalkan korban ditempat.

Letnan Kolonel Akhmad Husen Lubis selaku Komandan Pangkalan Besar Angkatan Laut Sibolga diperintahkan oleh Komandan TNI-Sub Teritorium VII Sumatera A.E. Kawilarang yang juga Wakil Gubernur Militer Tapanuli untuk membentuk ALRI Sektor “S” yang dipimpin oleh Letkol Akhmad Husen Lubis sendiri, yang wilayahnya operasinya meliputi Sibolga, Sorkam dan Barus. Namun dia tidak membentuk Komando Sektor “S” tersebut sebagaimana telah digariskan oleh Sub Komando Teritorium VII. Letkol Ahmad Husein Lubis Meninggalkan pasukannya dan pergi pulang kampung ke Tapanuli Selatan bersama dengan keluarganya.

Akibat dari kejadian tersebut, maka terjadi krisis kepercayaan kepada pemimpin di tubuh Angkatan Laut Sibolga. Dan juga timbul krisis kepercayaan terhadap kemampuan pasukan itu sendiri, akibat dari perang saudara

yang terjadi Tapanuli dan melumpuhkan ALRI Pangkalan Besar Sibolga. Karena adanya krisis kepercayaan tersebut, maka Kepala Staf Pangkalan Besar Sibolga mengeluarkan instruksi kepada anggota ALRI agar kembali kekampung halamannya masing-masing atau bergabung dengan pasukan lainnya. Hanya sedikit pasukan ALRI yang masih bertahan terus dengan kesatuan.

Kemudian dalam situasi yang tidak menentu tersebut maka Letnan Kolonel H.P Simanjuntak mengambil alih pimpinan Pangkalan Besar Angkatan Laut Sibolga. Dan untuk sementara ALRI Sibolga bergabung dengan Sektor IV. Dan tidak lama kemudian Letkol H.P Simanjuntak menerima surat pengangkatan dari Sub Teritorium VII untuk membentuk sector “S” (Samudera), dengan wilayah daerah Barus dan sekitarnya hingga perbatasan Aceh. (Edi Saputra dalam Sumatera Dalam Perang Kemerdekaan)

Setelah mengambil alih pimpinan maka Letkol H.P Simanjuntak selaku komandan ALRI Sektor “S” yang baru menghimpun kembali satuan-satuan ALRI sector “S” yang terserak dan merencanakan satu serangan di malam pergantian tahun, untuk menunjukkan kepada rakyat bahwa Angkatan Laut/ ALRI Sibolga masih Eksis. Letkol H.P Simanjuntak bersama para Kadetnya dan anak buah yang dicomot dari sana-sini meelusuri rusuk-rusuk dan celah bukit menuju satu arah yaitu Kota Sibolga. Dengan susah payah mereka tiba dipuncak bukit Simare-mare. Pada malam itu telah disepakati untuk mengadakan serangan umum ke Sibolga dengan komposisi Pasukan ALRI sector “S” dan sector IV. Dengan sasaran adalah Pos-pos penjagaan Belanda dan kemudian secepatnya menguasai kota.

Serangan ini mengaami sedikit kendala akibat dari kondisi alam dan sulitnya medan untuk menuju Sibolga dengan menuruni bukit-bukit, namun akhirnya serangan dapat dilakukan setelah terlebih dahulu dibuka dengan tembakan kearah rumah-rumah yang diperkirakan dihuni oleh tentara Belanda disekitar Hotel Merdeka namun suasana kota pada waktu itu dalam keadaan lengang.

Ternyata Belanda telah terlebih dahulu menarik pasukannya yang ada di Pos-pos penjagaan dan menempatkannya disekitar pelabuhan, karena pada malam itu menemani ada seah kapal perang Belanda yang berlabuh. Dalam kontrak kali ini tidak jatuh korban jiwa dari kedua belah pihak. Namun serangan ini menunjukkan pada rakyat dan pihak Belanda bahwa TNI khususnya Angkatan Laut masih ada dan mampu melakukan serangan terhadap Belanda.

Kemudia Letkol H.P simanjuntak mendirikan markas Sektor “S” di Simamak, edangkan pasukannya ditempatkan disepanjang jalan Barus-Sibolga dan dikoordinasi oleh Kapten Wahidin Nasution. Kemudian untuk kesuksesan operasi yang dilancarkan, maka dibentuk suatu badan rahasia yang diberi nama “Stasiun Pendudukan” yang berkedudukan di Sibolga, yang tugasnya adalah mengumpulkan informasi tentang kegiatan musuh dan mengumpulkan amunisi dan keperluan ALRI. Stasiun kependudukan di koordinir oleh Letnan II Saman Tnjung dan dibantu oleh Letna Muda M.1 Achyar Pohan Sersan Mayor Hasanuddin Hutagalung, Sersan Mayor Zulkarnaen Tanjung dan Sersan Mayor Achibul Pohan. Anggotanya berhasil diseludupkan kedalam instansi Belanda yang dianggap perlu.

Komandan Sektor “S” mengadakan Konsolidasi pasukan ALRI, yang pada waktu itu hanyalah 150 orang dan tidak seluruhnya memiliki senjata. Kemudian pasukan-pasukan ini dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil agar dapat bergerak cepat dan lincah. Kesatuan kecil ini disebut Pasukan Mobile Marinir yang antara lain dipimpin oleh, Pasukan Mobile Marinir I dipimpin oleh Kapten Sutikno, Pasukan Mobile Marinir II oleh Letnan Muda Arie Pohan (kemudian diganti M. Harahap), pasukan Mobile Marinir III dipimpin oleh Letnan Kadet Albert Aritonang, Pasukan Marinir V dipimpin oleh Mayor Siringo-ringo. (Edi Saputra dalam Sumatera Dalam Perang Kemerdekaan)

Pada bulan Februari 1949, Markas Sektor S pindah dari Simamak ke Sipakpahi

karena letaknya lebih strategis dan dekat dari jalan Sibolga Barus. Selain itu Komando Pangkalan Besar Sibolga diganti menjadi Komando Naval Distrik Utara (KNDU ALRI). Pertempuran-pertempuran terjadi disekitar Barus dan dalam satu pertempuran pasukan KNDU berhasil menembak empat orang musuh dan dapat merempas beberapa pucuk senjata. Karena keberhasilan mereka itu maka masyarakat Barus mempopulerkan nama mereka menjadi Pasukan Naga Laut.

Dipenghujung bulan April 1949, Komandan sector "S" mengadakan inspeksi ke wilayah teritorinya, terutama wilayah Barus yang dikuasai oleh Belanda. Komandan pasukan sector "S" menarik pasukannya dari berbagai pos-pos gerilya dan memfokuskan ke wilayah Barus. Sewaktu Komandan Sektor "S" tiba di Barus, tiba pula sekelompok pasukan Resimen III Divisi X dari daerah Aceh yang dipimpin oleh Mayor Nya' Manyak yang berjumlah 14 orang dengan persenjataan lengkap yang bertujuan untuk membantu perjuangan di Tapanuli. Hasil dari pembicaraan antara ke dua pemimpin TNI tersebut tercapailah suatu kesepakatan untuk mengadakan serangan bersama ke daerah Barus. Mayor Nya' Manyak menginginkan serangan secara frontal terhadap Belanda, sedangkan Komandan ALRI sector "S" menginginkan secara gerilya dan membagi pasukannya dengan kelompok-kelompok kecil.

Pada hari yang telah ditentukan, tiga satuan pasukan sector "S" ditambah dengan pasukan Mayor Nya' Manyak bergerak menuju Kota dari pinggiran dengan membentuk formasi tapal kuda. Mereka masuk melalui medan darat sehingga kehadiran mereka dengan mudah diketahui oleh pihak musuh dan segera saja terjadi kontak tembak di kedua belah pihak. Pada awalnya pihak Belanda bergerak mundur meninggalkan pos-pos penjagaan mereka dan menuju pantai. Namun kemudian tiga buah Bren-Carries, mobil berlapis baja bergerak maju memotong pertahanan TNI dan dapat memukul TNI untuk mundur. Kemudian posisi berbuah Belanda kembali yang bergerak maju dan mendesak Pasukan ALRI sector "S" untuk

mundur. Dengan demikian derangan Umum kedaerah Barus ini merupakan suatu kegagalan. Pasukan gabungan mengundurkan diri ke pinggang bukit utara Barus. Dalam serangan ini tidak ada korban dipihak Pasukan gabungan TNI, sedangkan pasukan Belanda sebanyak dua belas orang korban jiwa. Selesai penyerangan yang gagal ini ALRI Sektor "S" kembali ke (Sipakpahi) Kolang, sedangkan pasukan dari Aceh tersebut tetap di Barus. Namun ketika Pasukan ALRI tiba di Sitonong terdengar kabar bahwa pasukan dari Aceh tersebut telah meninggalkan Barus menuju Melaboh. Mau tidak mau maka Kolonel H.P Simanjuntak memerintahkan pasukannya yang sudah bergerak ke Sorkam untuk kembali ke Barus.

Kemudian pada maret 1949 Sektor "S" bersama Sektor IV pimpinan Mayor Maraden Panggabean, mengadakan penghadangan gabungan di penjarangan. Dengan adanya penghadangan ini maka menggugah semangat pasukan Sektor "S" untuk mengadakan penghadangan-penghadangan berikutnya, karena dianggap lebih efektif dari pada penyerangan terhadap pos-pos musuh.

Dalam pelaksanaan perang gerilya Sektor "S" tetap melaksanakan pembinaan territorial. Penduduk Sorkam dan Barus diajak membantu perjuangan.

Setelah terjadinya Cease fire atau kesepakatan untuk menghentikan tembak menembak antara kedua belah pihak maka berakhir lah perjuangan ALRI di daerah Barus. Dan pada tanggal 10 November 1949 diadakan upacara erah terima dari pasukan Belanda kepada Sektor "S" terhadap daerah Barus.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat penulis simpulkan bahwa meskipun Angkatan Laut pada waktu Perang mempertahankan Kemerdekaan RI mengalami perpecahan dan bercerai berai, akan tetapi sisa-sisa pasukan Angkatan Laut tersebut masih dapat melakukan perlawanan terhadap pihak Belanda dengan cara perang gerilya di daratan. Hal ini menunjukkan kepada pihak Belanda akan eksistensi ALRI yang mereka anggap telah hancur, ternyata masih dapat melakukan perlawanan. Selain itu ALRI sektor "S"

merupakan pasukan andalan yang dicintai oleh rakyat khususnya di daerah baru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari lapangan dan berdasarkan telaah dari berbagai sumber yang telah dituangkan dalam pembahasan sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Setelah Proklamasi Kemerdekaan Bergema di Sibolga dan adanya “seruan Residen Tapanuli” yang menyerukan agar rakyat bangkit dan berjuang mempertahankan kemerdekaan itu, secara spontan pemuda-pemuda sibolga mulai membentuk barisan senjatanya masing-masing yang disebut dengan Laskar Rakyat.
2. Pada akhir bulan September 1945 Bongsu Pasaribu bekas seorang perwira Gyugun membentuk BKR Sibolga. Tugasnya adalah menjaga keamanan Rakyat dan Ketentraman Umum. Anggota-anggotanya terdiri dari bekas heiho, Gyugun, dan Kaigun Heiho. Namun demikian BKR bukanlah tentara resmi Pemerintah RI. Dari anggota BKR tersebut dipilih sebanyak 30 orang untuk membentuk BKR Laut yang dipimpin oleh Arsyad Pohan. BKR laut ditugaskan untuk mengawasi pengangkutan tawanan Jepang ke kapal Sekutu di Pelabuhan Sibolga yang akan diangkut ke Rembang.
3. BKR bentukan Bongsu Pasaribu ini tidak bertahan lama karena pada tanggal 5 Oktober 1945 Pemerintah R.I membentuk Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Sesuai dengan dekrit Presiden tanggal 25 Januari 1946, nama TKR diganti menjadi TRI (Tentara Republik Indonesia) dengan maksud mengadakan reorganisasi lagi.
4. Adanya dualisme perjuangan bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan yaitu Laskar Rakyat TRI, tidak dapat lagi dipertahankan karena mudah diadu domba oleh musuh sehingga dapat melemahkan perjuangan kita. Oleh sebab itu dianggap perlu mempersatukan seluruh unsure

bersenjata yang ada dalam satu badan saja. Dekrit Presiden tanggal 5 Mei 1947 adalah upaya pemerintah untuk mempercepat penggabungan antara Laskar Rakyat dengan TRI dalam satu badan. Oleh sebab itu pada tanggal 3 Juli 1947 pemerintah telah dapat menyahkan berdirinya Tentara Nasional Indonesia (TNI). Semua anggota Angkatan Perang Republik Indonesia dan semua anggota Laskar Rakyat bersenjata, dimasukkan dalam TNI sebagai satu-satunya organisasi Angkatan Bersenjata di Republik Indonesia.

5. Setelah Jepang menyerah, Sekutu/ NICA Belanda berusaha untuk memulihkan kembali kekuasaannya di Indonesia. Dengan memanfaatkan Jepang sebagai pihak yang kalah untuk mempertahankan status quo, sebelum mereka datang. Belanda yang merasa memiliki hak atas Indonesia sebagai wilayah jajahannya berusaha untuk menguasai kembali daerah-daerah strategis dan juga pelabuhan-pelabuhan di Indonesia, dan termasuk salah satunya pelabuhan Samudra di Sibolga. Dari sudut pandang versi Belanda dalam hukum teritorial Belanda yang berlaku wilayah Samudera Hindia khususnya Sibolga masuk kedalam wilayah kekuasaan Belanda. Sehingga kapal-kapal yang melakukan kegiatan bongkar muat di pelabuhan Sibolga haruslah memiliki izin dari pihak Belanda. Selain itu, pihak Belanda juga mendapat informasi tentang adanya penyeludupan senjata ke wilayah RI dan diperdagangkan secara barter dengan Singapura dan Penang. Sehingga Belanda melakukan blockade dan operasi dilautan untuk menghalangi arus kapal yang masuk pelabuhan Sibolga.
6. Demi menghormati Persetujuan Linggarjati, maka Dr. Ferdinand Lumban Tobing selaku Residen Tapanuli mengirim surat kepada Komandan kapal perang Belanda tersebut agar segera meninggalkan Teluk Sibolga karena daerah ini berada dalam wilayah Kedaulatan RI. Surat tersebut disampaikan melalui beberapa

utusan yang terdiri dari beberapa orang Perwira Angkatan Laut Sibolga yang berangkat pada malam itu juga. Dan keesokan harinya kapal perang Belanda tersebut tidak terlihat lagi berada di kawasan Teluk Sibolga. Pada tanggal 10 Mei 1947 di Sibolga diadakan pelantikan atas pangkalan "A" ALRI Pangkalan Sibolga. Selesai Upacara pelantikan tersebut diperoleh berita dari Pos Penjaga Angkatan Laut Sibolga diatas bukit Ketapang yang mengatakan bahwa kapal penghancur Belanda JT-1 telah muncul lagi di Teluk Sibolga dan berlayar kearah Pelabuhan Sibolga.

7. Beberapa kali Residen Tapanuli Mengirimkan Ultimatum kepada Pihak Belanda yang masih berpatroli di sekitar Teluk Sibolga, tetapi Ultimatum itu tidak dihiraukan oleh Belanda, sehingga mengakibatkan terjadinya Perang di Teluk Tapan Nauli di Sibolga.
8. Setelah terjadinya pertempuran diteluk Sibolga timbul lagi perang saudara didaerah Tapanuli yang menyebabkan terpecah belahnya TNI, hal ini juga dialami oleh ALRI Sibolga. Sisa-sisa pasukan ALRI di himpun oleh Letkol H.P Simanjuntak dan berusaha menunjukkan kepada Belanda akan Eksistensinya ALRI yang masih ada, meskipun harus berpindah tempat perjuangan dan markas. Dan melakukan perang penyerangan didarat tidak dilaut lagi.
9. Dengan berakhirnya pertempuran demi pertempuran yang terjadi di daerah kota Sibolga dan sekitarnya melahirkan beberapa akibat menyangkut bidang-bidang kehidupan tertentu seperti bidang politik, sosial dan ekonomi. Dalam bidang politik, pertempuran ini terpaksa dilakukan karena pemerintah RI tidak mau dipandang sebagai suatu Negara yang lemah tetapi

merupakan Negara yang berdaulat sesuai dengan perjanjian Linggarjati. Pertempuran-pertempuran itu juga dilakukan dengan konsekuensi harus melanggar apa-apa yang telah menjadi kesepakatan dalam perjanjian gencatan senjata dengan Belanda. Dalam bidang ekonomi, dengan berakhirnya perang mempertahankan kemerdekaan, kehidupan daerah Sibolga dan Tapanuli pada umumnya kembali lancer dan pelabuhan Sibolga kembali dibuka untuk melakukan ekspor-impor kebutuhan rakyat.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Sejarah TNI-AL, 1973, *Sejarah Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut Periode Perang Kemerdekaan 1945-1950*; Jakarta
- Edisaputra, 1986, *Sumatera Dalam Perang Kemerdekaan*, Yayasan Bina Satria; Jakarta
- H. Afif Lumban Tobing, 1997, *Pahlawan Nasional Dr. Ferdinand Lumbon Tobing, Patriot Pembela Republik*, Yayasan Pahlawan Nasional Dr. Ferdinand Lumban Tobing; Jakarta
- Jalal, Zaidir, 1979, *Seri Pahlawan: DR. F.L. Tobing*, Penerbit Mutiara; Jakarta
- Kementrian Penerangan, 1953, *Republik Indonesia Provinsi Sumatera Utara*; Medan
- Letkol Laut (P) Jaka Santosa A, S. Sos, 2006, *Perjuangan Laskar Laut Sibolga Dalam Mempertahankan Kemerdekaan RI*, USU Press; Medan
- Tim Tujuh Sekawan, 1995, *Bunga Rampai Tapan Nauli*, Tapan Nauli Tujuh Sekawan; Jakarta